

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini masyarakat dituntut untuk mempunyai mobilitas yang tinggi dan menimbulkan kepadatan lalu lintas yang semakin meningkat serta menimbulkan korban banyak hal salah satunya bisa menimbulkan cedera, kerugian materi hingga terdapat kematian (Prima 2015). Kecelakaan lalu lintas adalah salah satu dari sekian banyak permasalahan yang sangat serius di Indonesia. Hal ini dapat dilihat setiap tahun terdapat peningkatan jumlah terjadinya kecelakaan lalu lintas (Azizah, 2016). Kecelakaan terjadi tidak selalu kesalahan dua pihak, sering ditemukan faktor kecelakaan terjadi karena salah satu pihak seperti mengemudi dengan memegang handphone, mengemudi ugal-ugalan, mengantuk, faktor kendaraan, dan faktor lingkungan.

Remaja sebenarnya cukup mengetahui pentingnya keselamatan saat berkendara, tetapi kebanyakan mayoritas pelajar mengabaikan dan mengatakan bahwa jarak tempuh yang dekat, panas, tidak nyaman, repot, ribet, dan malas (Azizah, 2016). Sikap seharusnya yang dilakukan oleh remaja saat berkendara yaitu adanya etika berlalu lintas, selalu mengikuti pedoman sikap atau aturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam berlalu lintas (Raharjo,2014).

Dari berbagai mobilitas yang tinggi, sepeda motor merupakan kendaraan yang banyak dipilih oleh masyarakat Indonesia maupun negara berkembang lainnya. Hal ini menyebabkan populasi sepeda motor semakin tinggi, disebabkan karena sepeda motor menimbulkan banyak permasalahan seperti persoalan keamanan, ketertiban kelancaran dan keselamatan lalu lintas (Susilo,2008). Menurut Pak Latif dari DIRLANTAS Jawa Timur yang disampaikan melalui Podcast Chanel Youtube Deddy Corbuzier menjelaskan bahwa data jumlah korban meninggal karena kecelakaan lalu lintas adalah 5 hingga 10 orang per harinya di Jawa Timur (08/11/2021). Sehingga provinsi Jawa Timur termasuk menempati posisi tertinggi dalam kecelakaan lalu lintas. Dengan nilai proyeksi tertinggi atas kendaraan bermotor dengan statistik tertinggi jatuh pada kecelakaan kendaraan sepeda motor di seluruh Indonesia akibat faktor tidak pedulinya dengan keselamatan berlalu lintas. Melalui wawancara Pak Kevin dari perwakilan dari jajaran Polantas Jatim menjelaskan bahwa pelanggaran di dominasi

kendaraan sepeda motor, terutama pelanggaran yang dilakukan oleh para remaja-remaja. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman, belum menguasai medan dan kurangnya kesadaran akan keselamatan berlalu lintas (10/11/2021).

Adanya permasalahan yang serius dalam kecelakaan lalu lintas ini, perlu diperhatikan dan ditangani secara langsung, salah satunya dengan gerakan *safety riding*. *safety riding* adalah kegiatan untuk keselamatan dalam berkendara yang mencakup pada kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan mengemudi, serta kiat-kiat aman berkendara (Djoko Susilo, 2007). Gerakan *safety riding* dapat diterapkan sejak remaja. Salah satunya dengan menerapkan keberlakuan yang sudah ada dan merupakan perilaku mengemudi yang aman saat berkendara serta bisa membantu dalam menghindari terjadinya kecelakaan lalu lintas. *safety riding* merupakan dasar dari pelatihan berkendara lebih lanjut dan lebih memperhatikan keselamatan pengemudi dan juga dapat meningkatkan *Awareness* atau kesadaran bagi pengemudi untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi saat berkendara (Ariwibowo, 2013).

Gerakan *safety riding* tidak akan membuahkan hasil apabila hanya dilakukan oleh sebagian kecil orang yang di bumi ini. Seringkali pelajar berpergian dengan tidak memakai helm karena jarak yang dekat, mengemudi dengan kecepatan tinggi karena takut terlambat, dan terdapat pengemudi yang melawan arus agar mempersingkat waktu, meskipun jalanan memiliki resiko tinggi yang dapat mengancam keselamatan nyawa pengendara (Azizah, 2016). Maka untuk mewujudkan gerakan *safety riding* di rana masyarakat yang kurangnya kesadaran terhadap bahayanya kecelakaan lalu lintas, diperlukan edukasi sejak dini kepada Remaja.

Edukasi *safety riding* yang tepat adalah untuk remaja di usia 15-17 tahun, seperti yang dikatakan oleh Bapak Trianto Aristyadi selaku pembina keselamatan dalam Divisi Pengendalian Operasional (DALOP), pembelajaran *safety riding* sangat dibutuhkan oleh remaja-remaja SMA, dimana pada usia ini harus dilakukan penyuluhan mengenai *safety riding* karena mereka masih dalam tahap pembelajaran berkendara dengan baik, serta remaja dapat menyerap banyak ilmu dan pengetahuan dengan baik. Pembelajaran *safety riding* dapat diberikan ke remaja dengan meliputi persiapan sejak awal, baik dari persiapan kendaraan maupun dari pengendara itu sendiri. *safety riding* merupakan gerakan yang berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab setiap individu. Adanya gerakan *safety riding* sendiri bertujuan untuk memahami cara berkendara yang aman dan nyaman dengan menggunakan

perlengkapan berkendara yang aman pada saat usia 17 tahun dan sudah memiliki persyaratan dalam berkendara.

Perkembangan remaja ditandai dengan adanya tingkah laku positif maupun tingkah laku negatif. Hal ini dikarenakan adanya masa panca roba dari masa anak-anak ke masa remaja. Seperti yang dijelaskan oleh Dusek (1997) dan Bezonky (1981), bahwa tingkah laku negatif pada diri remaja, dikarenakan terdapat pelakuan lingkungan yang kurang sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan perkembangan remaja.

Dalam menarik perhatian remaja di usia 15-17 tahun untuk mampu dan mau mempelajari edukasi tentang *safety riding*, diperlukan media yang tepat untuk mereka adalah media Elektronik yakni video. Media audiovisual disebut juga dengan media video, saat ini banyak digunakan karena media ini merupakan alat peraga yang dapat didengar dan dilihat sehingga membantu pelajar yang sedang proses pembelajaran untuk berfungsi memperjelas dan mempermudah dalam memahami pengetahuan yang sedang dipelajari. Menurut Aspiwati (2018) video animasi baik digunakan dalam proses belajar mengajar karena akan lebih mudah dipahami dan dimengerti. Video animasi tidak membuat bosan dan monoton dengan materi saja, tapi bisa dimodifikasi agar materi tidak membosankan dan lebih menarik untuk dipelajari.

Media Animasi 3D memiliki beberapa kelebihan menurut Modjiono (1992:1), dapat memberikan pengalaman secara langsung, dapat memperlihatkan struktur organisasi secara jelas, dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas dan Penyajian secara konkrit dan menghindari *verbalisme*. Animasi 3D dapat menarik perhatian para peserta dan dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap pelajaran dengan mudah yang disampaikan oleh presenter. Menurut pak Fahrul sebagai animator menjelaskan bahwa animasi di Indonesia saat ini makin banyak peminatnya, dan kebanyakan disukai oleh kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Bukti nyatanya adalah dengan banyaknya penonton animasi di social media seperti Sopo Jarwo, Nussa, si Nopal, Dalang Pelo dll. Hal ini menguatkan penggunaan media animasi untuk menarik perhatian penonton (17/11/2021). Dengan demikian judul dari perancangan tugas akhir ini adalah perancangan 3D animasi tentang edukasi *safety riding* untuk remaja usia 15-17 tahun.

Perancangan ini menunjukkan hasil pencarian di internet atau website bahwa memiliki beberapa kesamaan dengan

1. Perancangan Komik Sebagai Media Edukasi Dalam Mengenalkan Aturan Lalu Lintas Untuk Remaja atas nama Krisanthi Dewi Wanginaya kampus ISI Yogyakarta dengan pembeda Krishanti berfokus pada aspek *fun* dan *safe* dalam *safety riding*, oleh Karena itu digunakan ilustrasi kartun yang dapat memberi kesan menyenangkan dalam pembelajaran *safety riding*, keunggulannya dengan jenis isi konten yang cenderung fun dengan penggunaan komik dan kartun, kelemahannya banyaknya penggunaan jenis ilustrasi yang bermacam-macam.
2. Perancangan Buku *Safety Riding* Dengan Teknik Ilustrasi atas nama Annuh Liwan Nahar dari Universitas Dinamika yang berfokus pada aspek *safe* dalam *safety riding*, oleh karena itu mempunyai kemiripan dengan ilustrasi dari gambar.

Sedangkan penulis membuat video animasi 3D presenter edukasi kepada peserta berumur 15-17 tahun. Melalui penjelasan pada paragraf sebelumnya bahwa edukasi *safety riding* saat ini sangat penting diberikan untuk remaja-remaja sejak dini, khususnya remaja umur 15-17 tahun. Animasi menjadi pilihan media pembelajaran untuk edukasi *safety riding* karena dianggap efisien penyampaian kepa remaja-remaja. *Efisiensi* yang ingin dicapai ketika menggunakan animasi yaitu dapat menyadarkan pentingnya untuk memahami cara berkendara yang aman dan nyaman dengan menggunakan perlengkapan berkendara yang aman.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Pak Latif dari DIRLANTAS Jawa Timur yang disampaikan melalui Podcast Chanel Youtube Deddy Corbuzier menjelaskan bahwa data jumlah korban meninggal karena kecelakaan lalu lintas adalah 5 hingga 10 orang per harinya di Jawa Timur.
2. Berdasarkan hasil wawancara Pak Kevin dari perwakilan dari jajaran Polantas Jatim yang mengatakan bahwa pelanggaran di dominasi kendaraan sepeda motor, terutama pelanggaran yang dilakukan oleh para remaja-remaja. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman, belum menguasai medan dan kurangnya kesadaran akan keselamatan berlalu lintas.
3. Menurut hasil kuisisioner yang disebarkan kepada 125 respondem remaja dengan rentan 15-17 tahun, Remaja lebih tertarik video 3D animasi sebanyak 84,8%, karena akan lebih mudah dipahami dan dimengerti. Video animasi tidak membuat bosan dan monoton

dengan materi saja, tapi bisa dimodifikasi agar materi tidak membosankan dan lebih menarik untuk dipelajari.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana merancang Animasi 3D tentang edukasi *safety riding* sepeda motor untuk remaja usia 15-17 tahun yang efektif, atraktif dan mudah dipahami oleh remaja?

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah diatas bisa dijelaskan bahwa Batasan masalahnya adalah:

1. Berdasarkan dari latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah diatas, batasan masalah dalam perancangan ini untuk menghindari melebarnya masalah maka perancangan ini akan dibatasi untuk remaja-remaja usia 15-17 tahun dengan media animasi 3D tentang *safety riding*.
2. Output perancangan ini dalam bentuk animasi 3D sebagai media pembelajaran bertema edukasi *safety riding* untuk remaja-remaja usia 15-17 tahun.
3. Perancangan ini difokuskan mengenai kenyamanan dan keamanan saat berkendara dengan cerita
4. Perancangan dalam video ini hanya menjelaskan tentang Edukasi *Safety Riding*
5. Konten dalam video animasi ini meliputi seputar bahayanya mengendarai sepeda motor dan edukasi *safety riding*.
6. Target audiens pada perancangan video ini adalah remaja usia 15-17 Tahun

1.5. Tujuan Perancangan

Dari tinjauan diatas bisa dijelaskan bahwa tujuan dari perancangan ini adalah, sebagai berikut :

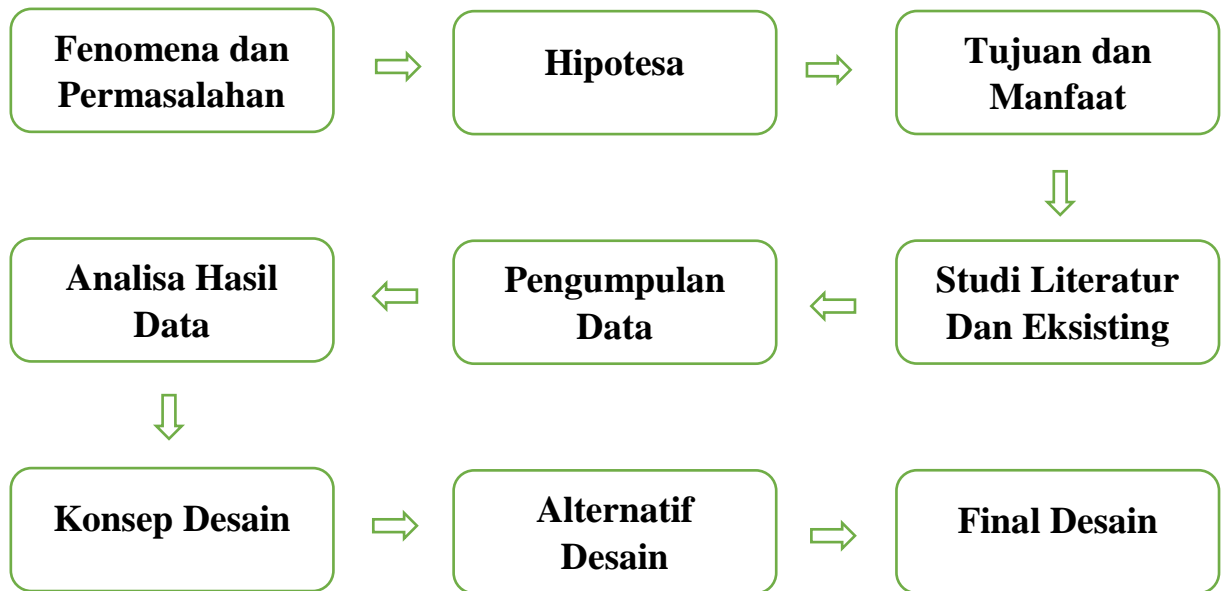
1. Memberikan informasi melalui edukasi *safety riding* pada remaja usia 15-17 tahun

2. Merancang video animasi yang dapat menarik minat remaja usia 15-17 tahun serta memberikan pengetahuan akan *safety riding*.
3. Pentingnya mengajak remaja yang sudah memiliki persiapan untuk berkendara dengan nyaman dan aman.
4. Menyadarkan bahaya berkendara kepada remaja usia 15-17 tahun yang belum mempunyai pengalaman dan persiapan dalam berkendara melalui video 3D animasi

1.6. Manfaat Perancangan

1. Agar wawasan remaja mengenai *safety riding* bertambah
2. Untuk memberikan edukasi sejak dini kepada remaja akan *safety riding*.
3. Untuk mengenalkan pentingnya keamanan dan kenyamanan melalui edukasi *safety riding*.
4. Antisipasi dan pengurangan resiko terjadinya kecelakaan lalu lintas karena kurangnya pengalaman dan persyaratan dalam berkendara

1.7. Skema perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)